

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kitab Suci adalah sebuah karya yang diinspirasi oleh Roh Kudus: harus dibaca dan dipahami dalam terang iman, sebagai tanggapan cinta akan kasih Allah, sekaligus tanda harapan akan penyelenggaraan Ilahi. Inti dari Kitab Suci adalah pewahyuan diri Allah dan tindakan-Nya yang berkenan menyelamatkan umat manusia. Para penulis Kitab Suci dipakai oleh Tuhan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Perbedaan cara menulis serta isi tulisan dari Kitab Suci semakin memperkaya pemahaman umat akan Kitab Suci. Sebagai kisah sejarah keselamatan, Kitab Suci kita mulai dari Perjanjian Lama sampai memuncak di dalam Perjanjian Baru, khususnya sabda, tindakan dan karya Tuhan Yesus Kristus.

Ignoratio enim Scripturae Ignoratio Christi est, “sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus”.¹ Demikianlah kesaksian yang diberikan seorang imam dan pujangga Gereja serta orang pertama yang menerjemahkan Kitab Suci dari bahasa Ibrani ke bahasa Latin, St. Hironimus sejak abad IV yang silam. Dengan mengenal, memahami dan mendalami Kitab Suci dalam hidup harian kita telah mengenal dan mencintai Kristus sendiri. Dalam dokumen Gereja lainnya kembali ditegaskan bahwa Gereja menghormati Kitab Suci karena diyakini bahwa Kitab-Kitab tersebut diilhami oleh Allah sendiri (bdk. DV art. 21). Dalam Kitab Suci, Bapa yang ada di Surga penuh cinta kasih menjumpai para Putera-Nya, dan berwawancara dengan mereka. Adapun sedemikian besarlah daya dan kekuatan sabda Allah,

¹ V. Indra Sanjaya, Pr, *Tentang Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 18.

sehingga bagi Gereja (Kitab Suci) merupakan tumpuan serta kekuatan, dan bagi putra-putri Gereja menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih dan kekal hidup rohani.²

Dalam ensiklik *Humani Generis*, Paus Pius XII menolak pandangan beberapa ahli Alkitab yang mengatakan, bahwa “makna manusiawi dalam Alkitab menyelubungi makna Ilahinya, dan makna itulah satu-satunya yang tidak sesat”. Bahasa manusia serta kaidah-kaidah dalam karya sastra tidak menyelubungi, sebaliknya menyingkapkan warta Allah dalam Alkitab. Dalam *Divino Afflante Spiritu*, Pius XII menegaskan, bahwa “karena sebagaimana ‘Firman’ Allah telah menjadi serupa dengan manusia dalam segala hal kecuali dosa, demikian pula ‘bahasa’ Allah yang diungkapkan dalam bahasa manusia menjadi serupa dengan perkataan manusia kecuali dalam hal kekeliruan”³

Injil atau Kabar Gembira yang telah diwartakan oleh Yesus dan para murid perdananya, telah memberitakan serangkaian peristiwa yang mengubah keadaan dunia, serta memberikan dasar harapan kepada manusia yang dirundung keputusasaan. *Kerygma* atau pewartaan Kabar Gembira ini oleh Gereja purba disebut ‘Injil’. Perkataan itu sebetulnya diambil dari Yesaya 53:7-10, yang bermakna, bahwa pewartaan adalah tindakan terakhir Allah untuk menyelamatkan bangsa-Nya yang segera memasuki babak baru dalam sejarah penyelamatan. Umat Israel yakin bahwa pemberitaan Yesaya ini mengandung arti bahwa Allah akan mendirikan Kerajaan yang kelihatan di atas bumi, dan karenanya diartikan sebagai tindakan Allah dalam sejarah.⁴

Dalam Perjanjian Baru, karya penyelamatan Allah sungguh-sungguh nyata dialami oleh seluruh umat manusia yang mengimani dan percaya akan Yesus Kristus. Penjelmaan Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus merupakan suatu bukti nyata bahwa Allah

² *Ibid.*, hlm. 11.

³ David M. Stanly, S.J., (Penerj.: Tim LBI), *Tafsir Perjanjian Baru Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm. 10.

⁴ *Ibid.*, hlm. 10-11.

sungguh mengasihi dan mencintai seluruh umat ciptaan-Nya. Allah telah hadir dalam diri Yesus Kristus yang datang untuk menyelamatkan seluruh umat manusia dari perbudakan dosa, menyembuhkan dari segala macam penyakit serta menjanjikan surga dan kehidupan kekal pada akhir zaman.

Kedatangan Yesus ke dunia merupakan suatu anugerah Allah yang maha dahsyat. Kehadiran Yesus di dunia membawa perubahan besar dalam tatanan nilai kemanusiaan. Allah yang turun ke dunia dalam wujud manusia Yesus semata-mata ingin menyelamatkan seluruh umat-Nya yang tengah dilanda ketidakadilan dalam hidup, baik itu karena berbagai aturan yang melekat dalam budaya manusia maupun karena ditimpa berbagai macam penyakit yang dapat membawa manusia pada kebinasaan. Hal ini dijelaskan dalam perikop Matius 12:9-15a yaitu, bahwa Yesus hadir sebagai penyembuh Ilahi atau tabib yang berkuasa menyembuhkan seorang yang lumpuh sebelah tangannya, dan Yesus dapat membaharui hukum Taurat yang terlalu menekankan kekudusan hari Sabat. Yesus yang adalah Allah, dengan penuh kuasa menyembuhkan seorang yang lumpuh sebelah tangannya pada hari Sabat, karena bagi Yesus, hari Sabat adalah hari keselamatan. Lebih dari pada itu pula Yesus menegaskan kepada orang-orang Farisi dan Ahli Taurat bahwa “Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat” (bdk. Mat. 12:8).

Persoalan mengenai Sabat muncul dalam kaitan dengan Yesus sendiri dan berbentuk suatu perdebatan. Tempat perdebatan adalah rumah ibadat mereka yakni Sinagoga.⁵ Pertanyaan mengenai boleh tidaknya menyembuhkan pada hari Sabat membawa kita kepada pemikiran lebih jauh tentang kasus membebaskan binatang pada hari Sabat (bdk. Ul. 22:4).⁶

⁵ Dianne Bergant, CSA dan Robert J. Karris, OFM, (eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 51.

⁶ *Bible Works7, Deuteronomy 22:4* “Apabila engkau melihat keledai saudaramu atau lembunya rebah di jalan, janganlah engkau pura-pura tidak tahu; engkau harus benar-benar menolong membangunkannya bersama-sama dengan saudaramu itu.”

Bila di hari Sabat diperbolehkan menyelamatkan binatang, betapa lebih boleh lagi menyelamatkan seorang manusia.

Yesus melakukan “pekerjaan baik” pada hari Sabat dengan memulihkan kesehatan seorang yang mati sebelah tangannya di dalam rumah ibadat. Sebagaimana Allah lebih menginginkan belas kasih dari pada kurban, demikian pun pekerjaan baik yang dilakukan Yesus mengatasi peraturan Sabat. Pekerjaan baik yang dilakukan Yesus bukannya meyakinkan orang Farisi, sebaliknya justru menambah perlawanan mereka, sampai mereka bersekongkol untuk membunuh Dia.⁷

Menurut Aylward Shorter, di dalam dunia tradisional seperti di Afrika, penyakit dan penyembuhan didasari oleh suatu paham tentang dunia dan manusia yang melihat keduanya sebagai keseluruhan yang terbentuk dari banyak aspek dan unsur yang saling bergantung serta saling mempengaruhi. Kita bisa membedakan banyak aspek dan lapisan dari keberadaan manusia seperti aspek fisik-badaniah, psikis, sosial, moral, dan spiritual. Akan tetapi, manusia pada prinsipnya merupakan sebuah kesatuan, di mana di dalamnya segala aspek ini saling memengaruhi. Kalau seseorang jatuh sakit, maka mungkin aspek tertentu yang alami sungguh berat, aspek-aspek lain pun turut terganggu. Karena itu, penyembuhan harus memperhatikan semua aspek, sebagaimana dikenal dalam praktik penyembuhan tradisional.⁸

Shorter memperlihatkan keterikatan manusia di dalam dunia fisik-materiil dan hubungan sosial, serta hubungan spiritual dengan Allah yang semuanya turut membentuk dan memengaruhi situasi kesakitan. Akhirnya situasi menjadi lebih parah oleh kenyataan kematian yang mengancam setiap makhluk hidup. Shorter menjelaskan, bahwa Yesus bisa dipandang sebagai penyembuh yang mau memberikan kesembuhan universal dan definitif

⁷ Dianne Bergant, CSA dan Robert J. Karris, OFM, *Op. Cit.*, hlm. 52.

⁸ George Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani* (Mauere: Ledalero, 2007), hlm. 235.

dengan menjawab situasi sakit dan derita pada segala level itu. Ada kemungkinan untuk menggambarkan fungsi dan pribadi Yesus dengan memakai kategori penyembuh dan penyembuhan.⁹

Penyembuhan Yesus itu tidak jatuh dari langit, tetapi terjadi melalui kondisi-kondisi duniawi-historis. Karena itu, tugas Gereja dalam mengikuti Yesus dapat digambarkan dengan memakai gagasan penyembuhan. Penyembuhan yang dilakukan Yesus Kristus dijalankan di atas bumi ini dengan perantaraan masyarakat baru, yakni Gereja.¹⁰

Sejak awal sampai akhir, halaman-halaman Kitab Suci Perjanjian Lama penuh dengan kisah-kasih Allah terhadap umat-Nya. Berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh umat-Nya dibalas pula dengan hukuman yang setimpal dengan perbuatan mereka. Namun, Allah tetap menganugerahkan rahmat pengampunan dan keselamatan bagi mereka yang selalu setia dan tetap mengimani-Nya, karena Allah adalah mahapengasih dan sumber atau pokok keselamatan. Misi keselamatan itu berlanjut sampai pada zaman Perjanjian Baru yang telah dimeteraikan dalam dan melalui diri Yesus Kristus, Putra Allah, sebagai sumber keselamatan sejati.

Mengamati adanya kontroversi antara orang Farisi dan Yesus atas tindakan keselamatan yang dilakukan Yesus pada hari Sabat, maka penulis mencoba menelaah lebih jauh hal ini di bawah judul: **HARI SABAT, HARI KESELAMATAN (Refleksi Eksegetis Atas Matius 12: 9-15a).**

⁹ *Ibid.*, hlm. 236.

¹⁰ *Ibid.*

1.2 Alasan Pemilihan Teks

Penulis memiliki beberapa alasan berkaitan dengan pemilihan judul tulisan ini di antaranya: *Pertama*, penulis ingin mendalami dan menimba kekayaan iman yang terdapat dalam perikop Injil Matius 12:9-15a. *Kedua*, penulis ingin mengetahui hakekat dan keberadaan hari Sabat, baik di dalam Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru, dan khususnya di dalam Injil sinoptik. *Ketiga*, penulis ingin memahami dan mendalami tentang kebaikan yang dilakukan Yesus pada hari Sabat. *Keempat*, hari Sabat yang merupakan hari keselamatan adalah implikasi dari ke-Allah-an Yesus yang penuh kebaikan dan selalu membawa keselamatan bagi umat-Nya. *Kelima*, sebagai calon imam, penulis belajar untuk memberi diri kepada Tuhan dan sesama, demi Gereja dan dunia.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Mengapa orang-orang Israel menentang tindakan penyembuhan pada hari Sabat?
2. Apa sesungguhnya makna Sabat bagi orang Israel?
3. Manakah perbuatan-perbuatan yang dianjurkan pada hari Sabat?
4. Mengapa Yesus tetap menyembuhkan pada hari Sabat?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam tulisan ini penulis berusaha mencari, mengumpulkan dan mengelola bahan-bahan tertulis yang relevan demi menjawab persoalan-persoalan yang dipaparkan. Penulis juga melibatkan refleksi pribadi guna menghasilkan suatu karya ilmiah. Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini:

1. Penulis ingin memahami Kitab Suci secara keseluruhan dan Injil Matius khususnya dan lebih khusus lagi pada teks Matius 12: 9-15.
2. Penulis ingin memahami hari Sabat seturut ajaran Yesus.
3. Penulis ingin memahami lebih dalam kisah penyembuhan seturut paham Yesus.
4. Penulis ingin memahami lebih dalam tentang makna penyembuhan pada hari Sabat untuk sebuah misi keselamatan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya

Bagi umat Kristen dan pembaca, tulisan ini merupakan penyadaran bahwa belas kasih Allah senantiasa meliputi hidup manusia. Keutuhan diri manusia baru akan terjadi kalau berhadapan dengan pribadi yang lain. Allah tidak pernah dapat ditangkap dan dipahami selain dalam dan melalui diri Yesus Kristus.

1.5.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat UNWIRA

Penulis berharap agar tulisan ini dapat menjadi sumbangan ilmiah yang memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi Civitas Akademika UNWIRA. Secara khusus, penulis mempersembahkan tulisan ini bagi Civitas Akademik Fakultas Filsafat yang adalah para calon imam, biarawan/i dan kaum awam dalam memahami dan menghayati kebenaran yang diajarkan Yesus dalam kisah penyembuhan yang dilakukan pada hari Sabat demi tugas dan pelayanan di masa depan.

1.5.3 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini merupakan langkah awal penulis untuk mempelajari Kitab Suci secara kritis. Dengan mendalami topik ini, penulis akan semakin memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang Injil Matius. Selain itu penulis juga hendak membina sejumlah nilai luhur yang termuat dalam tulisan ini yang akan menjadi suatu momen bagi penulis untuk

semakin mencintai Kitab Suci dan semakin menyadari panggilan Tuhan dalam pewartaan sabda-Nya.

1.6 Metode Penelitian

Selain Kitab Suci menjadi pegangan utama dalam tulisan ini, penulis juga menggunakan metode kepustakaan yang secara khusus berbicara tentang Hari Sabat, Hari Keselamatan sebagai refleksi eksegetis atas teks Matius 12:9-15a. Penulis juga akan merumuskan gagasan-gagasan dasar dalam teks yang diteliti dengan cara mendeskripsi, menganalisis dan memberi rangkuman yang bermanfaat. Selain itu, penulis juga akan meneliti beberapa hal berikut.

1.6.1 Pembatasan Teks

Pembatasan teks dibuat untuk membuktikan bahwa teks Matius 12:9-15a adalah teks yang otonom. Karena itu perlu dibuat pembatas. Daerah pembatas itu meliputi teks yang mendahului (Mat. 12:1-8) dan teks yang mengikuti (Mat. 12:15b-21).

1.6.2 Analisis Struktural

Analisis struktur dibuat untuk meneliti komponen-komponen utama yang menjadi tiang agung berdirinya teks Matius 12:9-15a. Struktur yang dimaksud meliputi keseluruhan komponen yang menunjukkan bahwa secara interen teks ini merupakan satu-kesatuan.

1.6.3 Penyelidikan Kosakata

Penyelidikan kosakata dibuat untuk mencari kata-kata yang seringkali muncul berkaitan dengan tema pewartaan penginjil, terutama dalam teks acuan ini. Pesan yang didapat dari penyelidikan ini pula bersifat umum serta mendukung keutuhan teks yang diteliti.

1.6.4 Analisis Ayat per Ayat

Pada bagian ini penulis membuat analisis eksegetis atas teks pilihan, dengan bantuan berbagai sumber yang mendukung tulisan ini. Maksud dari pembuatan analisis ini adalah untuk mencari makna terdalam dari teks serta hubungan antara ayat-ayat dalam teks yang diteliti.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri atas lima bab dengan perincian sebagai berikut: *Bab I Pendahuluan*, yang terdiri dari: Latar Belakang, alasan pemilihan teks, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. *Bab II Landasan Teoritis*, yang terdiri dari: Gambaran umum Injil Matius, pengarang, sumber, pembagian Injil Matius, analisis tema tentang hari Sabat, analisis tema tentang penyembuhan, dan analisis tema tentang keselamatan. *Bab III Analisis Eksegetis*, yang terdiri dari: Letak teks, analisis pembatasan teks, struktur teks, teks pembanding, penjelasan ayat-ayat dan simpul teologis. *Bab IV Pembuktian Tesis*. Sedangkan *Bab V Penutup*, yang berisi kesimpulan dan saran.